

PUSAT OLEH-OLEH DI OBJEK WISATA PANTAI TAKISUNG**Nurmelia Febrianty**

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
1710812320014@mhs.ulm.ac.id

Muhammad Deddy Huzairin

Program Studi Teknik Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Lambung Mangkurat
deddyhuz@ulm.ad.id

ABSTRAK

Pantai Takisung merupakan salah satu destinasi wisata paling diminati di Kabupaten Tanah Laut. Untuk memenuhi kebutuhan para wisatawan yang berkunjung ke Pantai Takisung, maka Dinas Pariwisata Kabupaten Tanah Laut menyediakan beberapa fasilitas pendukung. Salah satu fasilitas pendukung yang disediakan yaitu berupa pasar oleh-oleh yang diisi oleh produk lokal setempat. Pasar oleh-oleh yang ada memiliki kondisi yang kurang baik, hal itu dipengaruhi oleh faktor kebersihan, penataan ruang, serta kelembaban yang kurang baik untuk kenyamanan pengunjung. Berangkat dari permasalahan itu, maka diciptakanlah proyek rancangan berupa pusat oleh-oleh di pantai Takisung yang menerapkan konsep arsitektur pesisir yang berfungsi untuk memwadahi aktivitas jual beli untuk wisatawan. Konsep arsitektur pesisir diaplikasikan dengan cara melakukan penyesuaian rancangan terhadap iklim lingkungan pesisir pantai menggunakan metode bioklimatik.

Kata kunci: Pusat Oleh-Oleh, Pantai Takisung, Konsep Arsitektur Pesisir, Metode Arsitektur Bioklimatik.

ABSTRACT

Takisung Beach is one of the most popular tourist destinations in Tanah Laut Regency. To meet the demand of tourists visiting Takisung Beach, The Department of Tourism and Culture of Tanah Laut Regency provides several supporting facilities. One of the supporting facilities provided is in the form of a souvenir market filled with local products. The existing souvenir market has an unfavorable condition, it is influenced by factors of cleanliness, spatial arrangement, and poor humidity for the convenience of visitors. Departing from this problem, a design project in the form of a souvenir center at Takisung beach was initiated which applies the concept of a relationship that functions to accommodate buying and selling activities for tourists. The concept of coastal architecture is applied by adjusting the design to the climate of the coastal environment using the bioclimatic method.

Keywords: Souvenir Center, Takisung Beach, Coastal Architecture Concept, Bioclimatic Architecture Method.

PENDAHULUAN

Wisata dapat menjadi media untuk melepas penat bagi manusia. Aktivitas wisata dapat dilakukan bersama keluarga serta kerabat dekat. Pada umumnya aktivitas wisata dilakukan pada hari libur sebagai alternatif untuk lepas dari tekanan pekerjaan. Kabupaten Tanah Laut merupakan salah satu tempat di Kalimantan Selatan yang menyediakan berbagai macam objek wisata yang menarik. Sepanjang tahun 2020, menurut data BPS Kabupaten Tanah Laut (2021) jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kabupaten Tanah Laut mencapai 330 ribu orang. Objek wisata yang paling digandrungi oleh masyarakat adalah pantai. Salah satu tempat wisata pantai yang paling terkenal di Kalimantan Selatan adalah pantai Takisung.

Pantai Takisung berlokasi di Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut. Pantai Takisung berjarak sekitar 22 km dari kota Pelaihari atau kurang lebih 87 km dari ibu kota Kalimantan Selatan yaitu Banjarmasin. Pantai Takisung memiliki jumlah antusiasme pengunjung yang cukup tinggi. Lonjakan jumlah antusiasme pengunjung biasanya terjadi pada masa libur panjang di bulan Juni-Juli dan libur tahun baru. Untuk mendukung kenyamanan wisatawan, pantai Takisung juga dilengkapi dengan beberapa fasilitas umum diantaranya yaitu, lahan parkir, pasar oleh-oleh, toilet, shelter, arena bermain anak, dan mushola.

PERMASALAHAN

Meski memiliki banyak fasilitas pendukung bagi para pengunjung, kondisi fasilitas yang ada cenderung kurang terawat. Salah satu fasilitas umum yang keadaannya kurang terawat yaitu pasar oleh-oleh pantai Takisung. Hal itu dapat dilihat dari kondisi fisiknya saat ini. Keadaan pasar oleh-oleh yang ada cenderung kotor, gelap serta lembab. Selain itu pasar oleh-oleh pantai Takisung juga selalu mengalami banjir

tahunan terutama saat musim penghujan tiba. Bahkan pada awal tahun 2021 pasar oleh-oleh dan juga sejumlah titik di area pantai Takisung mengalami banjir dengan debit air tertinggi selama kurun waktu dua dekade terakhir.

Bencana banjir di kecamatan Takisung pada awal tahun 2021 diklaim merupakan efek dari iklim ganas serta degradasi lingkungan yang sudah berlangsung selama beberapa tahun belakangan. Banjir juga bertahan di angka yang cukup tinggi, menurut Gunawan dalam Royyani (2021) ketinggian banjir berada di angka beberapa meter selama beberapa minggu. Banjir tahunan yang melanda kawasan pantai Takisung mengakibatkan kondisi pasar oleh-oleh menjadi cenderung lembab serta kotor karena banyak sampah yang terbawa saat banjir ke area kios-kios pedagang. Selain mengenai aspek kebersihan dan kenyamanan, pasar oleh-oleh yang ada juga memiliki kesemrawutan dalam penataan fungsi ruangnya. Hal itu dibuktikan dengan area pasar oleh-oleh yang digabung menjadi satu dengan area parkir bagi pengunjung pantai Takisung. Saat masa liburan tiba dan jumlah pengunjung meningkat, seringkali terdapat kendaraan pribadi milik pengunjung yang terparkir di sela-sela kios para pedagang. Pasar oleh-oleh yang ada juga cenderung gelap, hal itu dipengaruhi penataan ruang kios pedagang.

TINJAUAN PUSTAKA

Oleh-oleh bisa disebut juga dengan istilah souvenir. Souvenir berasal dari bahasa Perancis yaitu, '*souvenir*'. Souvenir memiliki makna 'untuk diingat'. Sementara dalam KBBI, kata souvenir diserap menjadi souvenir. Berdasarkan asal kata aslinya dan rujukan dari KBBI, maka souvenir atau oleh-oleh dapat diartikan sebagai barang-barang yang dibuat atau diolah sedemikian rupa oleh produsen agar memiliki nilai ekonomis yang tinggi sehingga menimbulkan kesan menarik bagi para pembeli. Oleh-oleh sendiri

biasanya bersifat khas sehingga sulit ditemui di tempat lain.

Oleh-oleh merupakan suatu benda yang memiliki syarat, menurut Tjiptono (2015) produk oleh-oleh memiliki syarat utama berupa adanya bentuk fisik yang nyata. Bentuk fisik yang dimaksud dapat dirasakan dengan panca indera tubuh yaitu disentuh, diraba, dipegang, dan dilihat. Dalam bukunya ia juga menjelaskan bahwa oleh-oleh dapat diklasifikasikan berdasarkan ketahanan, fungsi, dan fleksibilitas bentuk.

A. Tinjauan Metode

Arsitektur bioklimatik menurut Krisdianto (2011) merupakan pendekatan yang berinduk dari arsitektur ekologis. Arsitektur bioklimatik memiliki suatu prinsip berupa bagaimana cara memecahkan masalah terkait dengan perancangan kawasan/bangunan yang sesuai dengan keadaan iklim pada tapak. Arsitektur bioklimatik juga bertujuan untuk mendapatkan standar terhadap kenyamanan penghawaan bagi pelaku aktivitas dalam suatu rancangan. Pendekatan arsitektur bioklimatik bersifat dinamis, atau tidak terpaku terhadap prinsip serta ketentuan tertentu. Penyesuaian rancangan dilakukan terhadap iklim dari lingkungan yang dijadikan lokasi dari perancangan itu sendiri.

Menurut Krisdianto (2011) keadaan iklim sekitar apabila dikaji dengan pendekatan arsitektur bioklimatik maka dapat mempengaruhi desain bangunan. Pola desain dari bangunan yang nantinya akan mempengaruhi bagaimana perasaan dari pengguna ruang dalam melakukan suatu aktivitas. Perasaan pengguna disini lebih mengarah pada aspek kenyamanan serta kesehatan



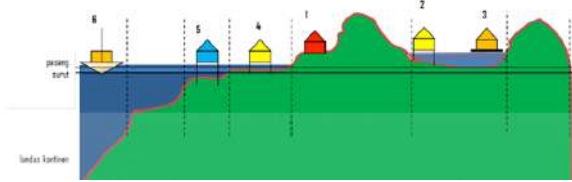
Gambar 1. Metode Arsitektur Bioklimatik
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

B. Tinjauan Konsep

Arsitektur pesisir memiliki karakteristik khusus dibandingkan arsitektur di tempat yang lain. Karakteristik arsitektur pesisir menurut Egam (2016) salah satunya dipengaruhi oleh aktivitas masyarakat sekitar yang mayoritas adalah nelayan. Kesamaan karakteristik khusus antara tiap bangunan penduduk ini akan semakin melemah apabila posisinya semakin menjauhi pesisir pantai. Karakteristik yang terbentuk menurut Fauzy, dkk (2012) terbentuk dari hasil akulturasi kebudayaan lokal dengan kebudayaan luar meliputi tiga jenis etnis yaitu Cina, Arab dan Belanda. Akulturasi ini dilakukan secara bertahap dalam kurun waktu yang tidak sebentar. Hasil akulturasi ini mempengaruhi tipologi dan morfologi dari arsitektur pesisir saat ini.

Indonesia merupakan negara yang berbentuk kepulauan. Salah satu efek dari bentuk kepulauan ini menciptakan bagian perbatasan antara daratan dan perairan seperti pantai. Kontur yang terbentuk berdasarkan fakta mengenai negara yang sifatnya kepulauan mempengaruhi tipologi dari suatu bangunan. Keberagaman yang

ada itu menurut Alamsyah (2013) dapat diilustrasikan menjadi:



Gambar 2. Tipe Bangunan Arsitektur Pesisir
 Sumber: Alamsyah, dalam Arsitektur Kawasan Wisata Pesisir di Pulau Kecil yang Mengantisipasi Perubahan Iklim.(2013)

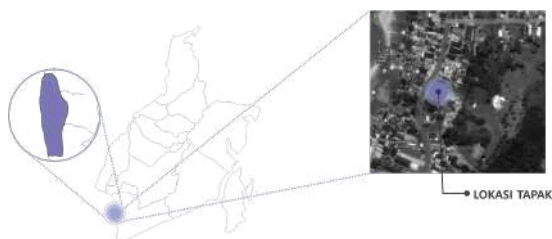
Keterangan:

- Bangunan Non-Panggung yang dibangun di atas daratan
- Bangunan Panggung yang dibangun di atas air tawar
- Bangunan terapung non-panggung yang dibangun di atas air tawar
- Bangunan panggung yang dibangun di atas area rawan pasang surut air
- Bangunan panggung yang dibangun di atas permukaan air laut
- Bangunan terapung non-panggung yang dibangun di atas air laut

PEMBAHASAN

A. Lokasi

Lokasi perancangan berada di kawasan objek wisata pantai Takisung, Kecamatan Takisung, Kabupaten Tanah Laut, Kalimantan Selatan.

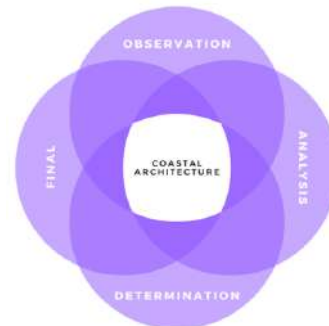


Gambar 3. Lokasi Perancangan
 Sumber: Analisis Pribadi (2022)

B. Konsep Rancangan

1. Konsep Rancangan

Pada rancangan pusat oleh-oleh akan menggunakan konsep arsitektur pesisir yang akan menyesuaikan dengan metode arsitektur bioklimatik. Hal ini dapat terjadi karena arsitektur pesisir bersifat dinamis dan kerap kali menyesuaikan dengan keadaan lingkungan sekitar.

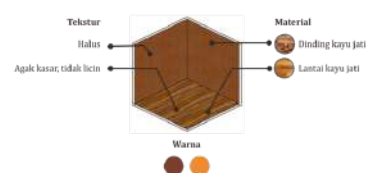


Gambar 4. Konsep Rancangan
 Sumber: Analisis Pribadi (2022)

2. Konsep Ruang dalam

Dalam perancangan pusat oleh-oleh di objek wisata pantai Takisung terdapat tujuh ruang utama berfungsi sebagai tempat aktivitas dan interaksi bagi para pengguna ruang. Ketujuh ruang tersebut terdiri atas:

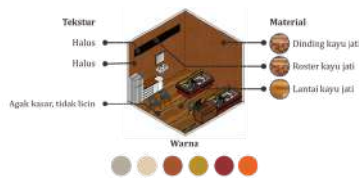
- Konsep Ruang Umum. Tatanan untuk ruang dalam umum maksudnya adalah tatanan yang nantinya akan digunakan di seluruh ruang yang ada di pusat oleh-oleh pantai Takisung secara umum. Penataan nantinya akan disesuaikan lagi berdasarkan fungsi serta kebutuhan ruang itu sendiri.



Gambar 5. Konsep Ruang Umum

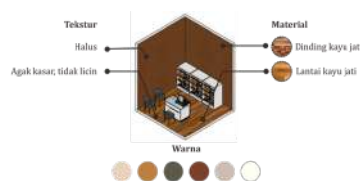
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

- Kios Pedagang Hasil Laut Mentah. Kios pedagang khusus hasil laut mentah akan menggunakan sistem pelayanan personal service dimana akan ada interaksi langsung antara pembeli dan penjual. Sistem display yang akan digunakan adalah Display produk berupa frozen cabinet showcase.



Gambar 6. Konsep Kios Pedagang Hasil Laut Mentah
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

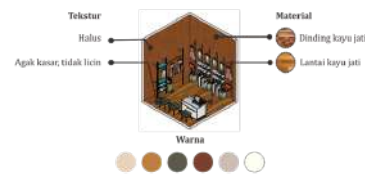
- Kios Pedagang Khusus Makanan Ringan. Kios pedagang khusus makanan ringan akan menggunakan sistem pelayanan personal service dimana akan ada interaksi langsung antara pembeli dan penjual. Sistem display yang akan digunakan berupa rak kayu biasa.



Gambar 7. Konsep Kios Pedagang Khusus Makanan Ringan
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

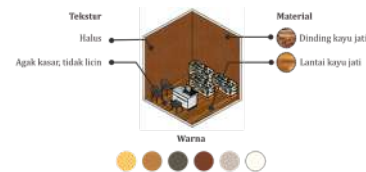
- Kios Pedagang Pakaian. Kios pedagang pakaian akan menggunakan sistem pelayanan personal service dimana akan ada interaksi langsung antara pembeli

dan penjual. Sistem display yang digunakan berupa hanger stainless and shelf.



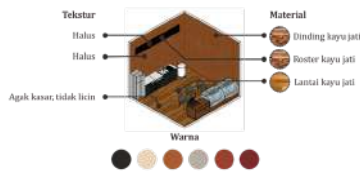
Gambar 8. Konsep Kios Pedagang Pakaian
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

- Kios Pedagang Hiasan dan Pajangan. Kios pedagang hiasan dan pajangan akan menggunakan sistem pelayanan personal service dimana akan ada interaksi langsung antara pembeli dan penjual. Sistem display yang digunakan berupa rak kayu dengan penutup kaca transparan.



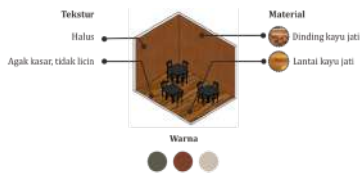
Gambar 9. Konsep Kios Pedagang Hiasan dan Pajangan
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

- Area Memasak Foodcourt. Area memasak foodcourt akan menggunakan sistem pelayanan personal service dimana akan ada interaksi langsung antara pembeli dan penjual. Sistem display yang digunakan berupa rak kayu dengan penutup kaca transparan.



Gambar 10. Area Memasak Foodcourt
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

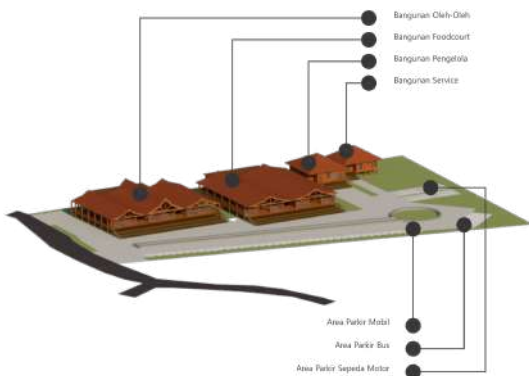
- Area Makan Foodcourt. Area makan foodcourt terdiri atas tempat duduk pengunjung yang memesan makanan atau minuman dari kios penjual makanan instan siap masak.



Gambar 11. Area Makan Foodcourt
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

3. Konsep Ruang Luar

Bentuk dari rancangan merupakan bangunan komersil semi terbuka. Untuk mendorong minat wisatawan pantai Takisung untuk berkunjung maka posisi parkir diletakkan cukup jauh dari area masuk. Hal itu dilakukan untuk menghindari kemungkinan pengunjung yang datang ke area pusat oleh-oleh hanya sekedar untuk parkir.



Gambar 12. Konsep Tata Massa
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

HASIL

Pada perancangan pusat oleh-oleh di objek wisata pantai Takisung terdapat empat massa bangunan. Berdasarkan fungsinya, terdapat dua bangunan utama pada rancangan ini. Kedua bangunan utama ini berupa bangunan oleh-oleh serta bangunan foodcourt. Kedua bangunan ini akan memfasilitasi kegiatan jual beli oleh-oleh pada rancangan.



Gambar 13. Perspektif Eksterior Bangunan Utama
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Pada kedua bangunan utama akan menggunakan konsep semi terbuka untuk memaksimalkan pencahayaan serta penghawaan dalam ruangan.



Gambar 14. Perspektif Interior Bangunan Utama
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

Sementara kedua bangunan sisanya akan berfungsi sebagai tempat untuk menunjang aktivitas tambahan pada kawasan. Kedua massa bangunan tersebut adalah bangunan pengelola serta bangunan service.



Gambar 15. Perspektif Eksterior Bangunan Penunjang
Sumber: Analisis Pribadi (2022)

KESIMPULAN

Pusat oleh-oleh di objek wisata pantai Takisung merupakan proyek rancangan yang memiliki tujuan utama sebagai wadah untuk memfasilitasi kegiatan jual beli produk khas pantai Takisung. Untuk saat ini sektor penjualan produk oleh-oleh khas pantai Takisung memiliki potensi yang cukup baik, hal itu dikarenakan jumlah pengunjung pantai Takisung yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Selain itu, pengunjung pantai Takisung memiliki kecenderungan untuk selalu mencari produk oleh-oleh sebagai buah tangan.

Meski memiliki banyak faktor potensial dalam sektor penjualan produk oleh-oleh, pantai Takisung memiliki kekurangan yang cukup mempengaruhi produktivitas penjualan produk. Kekurangan yang ada berkaitan dengan kondisi alam di kawasan pantai Takisung. Kawasan pantai Takisung sering mengalami bencana banjir tiap tahunnya. Bencana banjir yang terjadi di kawasan pantai Takisung memiliki efek

domino pada area pasar oleh-oleh yang telah ada dan mempengaruhi tingkat kebersihan, kelembaban yang ada disana. Tingkat kebersihan dan kelembaban yang kurang baik ini pada akhirnya menimbulkan rasa tidak nyaman bagi para pelaku aktivitas di sana.

Rancangan pusat oleh-oleh di objek wisata pantai Takisung akan menerapkan konsep arsitektur pesisir sebagai media untuk memperlihatkan identitas dari kawasan pantai Takisung ke dalam rancangan. Untuk menyesuaikan antara keadaan lingkungan serta iklim sekitar, maka pada rancangan akan diterapkan metode pendekatan arsitektur bioklimatik. Arsitektur bioklimatik merupakan salah satu cara untuk menerapkan konsep arsitektur pesisir pada rancangan.

Dalam pendekatan arsitektur bioklimatik tujuan utama yang ingin dicapai adalah mendapatkan rancangan yang memenuhi kenyamanan bagi pelaku aktivitas yang ada. Untuk dapat memenuhi tujuan itu maka dilakukan penyesuaian terhadap bentuk dari bangunan, serta material yang sesuai.

DAFTAR PUSTAKA

Referensi Buku dan Jurnal

- Alamsyah. Abimanyu T. (2013) Arsitektur Kawasan Wisata Pesisir di Pulau Kecil yang Mengantisipasi Perubahan Iklim. Depok: Universitas Indonesia.
- Egam., P., P., Rengkung. M. (2016). *Changes of Local Settlement Area Based on Local Community Activities (pp: 432-437). Processing of 3rd Biennale ICIAP, International Conference of Indonesian Architecture and Planning*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Fauzy, Bachtiar. (2012). *Memahami Relasi Konsep, Fungsi, Bentuk dan Makna Arsitektur Rumah Tinggal Masyarakat Kota*

Pesisir Utara Jawa, Kasus Studi: Rumah Tinggal di Desa Sumber Girang–Lasem. Penelitian Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat. Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.

Krisdianto, J., Abadi, A. A., & Ekomadyo, A. S. (2011). *Bioclimatic Architecture as a Design Surabaya as a Case Study. Architecture & Environment Vol. 10 No. 1, 21-33*: Surabaya: Institut Teknologi Sepuluh Nopember.

Tjiptono, Fandy. (2015). *Strategi Pemasaran: Edisi 4*. Yogyakarta: Andi Offset.

Website

BPS Kabupaten Tanah Laut. (2021, Februari 26) *Dokumen Publikasi berjudul 'Kabupaten Tanah Laut Dalam Angka 2021'*. Diambil kembali dari <https://tanahlautkab.bps.go.id/publication/download.html?nrbvfeve=ZjZlOTJhNjdiMzRkYzY5MGlxMTY5Nzli&xzmn=aHR0cHM6Ly90YW5haGxhdXRrYWluYnBzLmdvLmlkL3B1YmtpY2F0aW9uLzlwMjEvMDIvMjYvZjZlOTJhNjdiMzRkYzY5MGlxMTY5NzliL2thYnVwYXRlbi10YW5haC1sYXV0LWRhbGFtLWZ2thLTlwMjEuaHRtbA%3D%3D&twoadfnoarfeauf=MjAyMS0wNy0wNyAxNzo1NDoyOA%3D%3D>

Royyani, I. (2021, 7 Juli) *Tanggul Waduk Jebol di Kecamatan Takisung, Jalan Raya Desa Benua Tengah - Gunung Makmur Tergenang Banjir*. Diambil kembali dari <https://banjarmasin.tribunnews.com/2021/01/12/tanggul-waduk-jebol-di-kecamatan-takisung-jalan-raja-desa-benua-tengah-gunungmakmur-tergenang-banjir>